

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATA KULIAH SOSIOLOGI OLAHRAGA MELALUI PENDEKATAN *QUANTUM TEACHING 1*)

Oleh: Sumaryanto dan Caly Setiawan ²⁾

ABSTRACT

Learning process on Sociology of Sport had not achieved an adequate result yet. There were some probabilities that were the causes. Some of them had been identified such as inability of the students to learn it and non-transformable teaching method. Therefore, developing teaching learning process by referring to the new inventions about teaching learning and method had been needed. This research aims to develop the learning quality of Sociology of Sport by applying recent method on learning. They are quantum learning and quantum teaching. Second years Students of Physical Education Teacher Education (PETE) were involved in this research. They were students who took Sociology of Sport course in the academic year 1003/2004. Classroom action research. Was the kind of research we used. Questionnaire and focus Group Discussion were employed to collect the data. This research also concerned with the seconded information such as mid term/final examination, learning style test, and the other possible data. The result revealed that students had attentions, involvement, and good appreciation towards the course. Additionally, this research had improved the achievement of student's learning competencies that were showed by the increasing of their marks.

Kata kunci: pembelajaran sosiologi, olahraga, *quantum learning*, *quantum teaching*.

PENDAHULUAN

Program studi Pendidikan Jasmani, kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) memiliki tujuan praktis untuk menyiapkan profesi keguruan dalam bidang pendidikan jasmani. Profesi ini akan menghadapi manusia dengan berbagai latarnya yang kompleks termasuk latar sosiologis seorang peserta didik sehingga sosiologi

1) Artikel Hasil Penelitian di FIK UNY 2003

2) Dosen Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi FIK UNY
Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi ...

145

olahraga memiliki kontribusi terhadap kompetensi sosiologi keguruan. Namun demikian, kurikulum PJKR yang tertalu *bio-physic dominated* selain akan menurunkan kompetensi sosiologis seseorang calon guru, kurikulum ini juga akan memvulitkan serapan mata kuliah yang berasal dari rumpun ilmu sosial. Dengan kata lain, peningkatan prestasi belajar tersebut dalam mata kuliah ini mengalami hambatan yang sifatnya kurikuler sehingga perlu dilakukan strategi alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh banyak faktor. Di antara faktor-faktor tersebut, faktor pendekatan pembelajaranlah yang sangat potensial untuk direkayasa dalam rangka peningkatan hasil tersebut. Ada banyak pendekatan dalam pembelajaran mulai dari yang klasik sampai kontemporer. Sedangkan yang kontemporer memiliki berbagai jenis dan relevansinya tergantung pada karakteristik materi perkuliahan. Pendekatan yang kiranya relevan dengan sosiologi olahraga adalah pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* dalam pembelajaran. Secara umum, pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* diharapkan akan memampukan mahasiswa untuk belajar secara lebih interaktif, menyenangkan, dan transformatif sehingga pada gilirannya juga meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Aspek teknis pendidikan yang patut untuk diperhatikan dalam kerangka perubahan tersebut adalah proses pembelajaran. Sejalan dengan banyaknya penelitian tentang manusia, terutama bidang psikologi, potensi dan perilaku belajar manusia menjadi tereksplorasi dan terberdayakan. Dalam dasa warsa terakhir, di negara-negara Barat mulai bermunculan metode-metode belajar yang mengakomodasi berbagai rekomendasi penelitian ilmiah, contohnya: *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, *Suggestology*, *Neurolinguistics Programme*.

Berbeda dengan mata kuliah lain di Progd. PJKR, sosiologi olahraga membutuhkan

kekhususan cara/gaya belajar, yakni melibatkan beberapa indera dalam menyerap informasi dan kemudian tidak saja kemampuan otak kiri, tetapi juga otak kanan. Di mana otak kanan ini memungkinkan imajinasi mahasiswa dalam membaca berbagai fenomena sosial olahraga yang menurut Laker (2002: 13) membantu proses reproduksi kultural dan sosial

Belum optimalnya proses pembelajaran mata kuliah Sosiologi Olahraga bisa jadi disebabkan oleh ketidakmampuan mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar mahasiswa, baik oleh mahasiswa itu sendiri maupun dosen pengalarnya

Metode belajar yang kiranya mungkin untuk diaplikasikan pada perkuliahan teoritis, dalam hal ini sosiologi olahraga adalah *quantum learning*. Menurut DePorter dan Hernacki (1999: 14), *quantum learning* berakar dari upaya Georgi Lazanov yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya *suggestology* atau *suggestopedia*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi situasi dan kemudian hasil belajar,

146

Paedagogia Jilid 8 Nomor 2, 2005

dan setiap detail apapun yang memberikan sugesti positif atau pun negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif ialah mendudukkan mahasiswa secara nyaman, memasang musik latar dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, dan menggunakan visualisasi untuk memberikan kesan mendalam sambil menjejalkan informasi.

Quantum learning juga memfokuskan perhatian pada cara/gaya belajar, yakni kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Dua kategori utama cara belajar menurut De Porter dan Hernacki (1999:110) adalah (1) bagaimana kita menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan (2) cara kita mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak).

Dengan dibantu Tes Gaya Belajar yang direkomendasikan dalam buku *Quantum Learning* diharapkan mampu memetakan kecenderungan gaya belajar mahasiswa. Gaya belajar menurut *quantum learning* terdiri dari Sekuensial Konkret, Sekuensial Abstrak, Acak Konkret, dan Acak Abstrak (DePorter dan Hernacki, 1999: 110-143).

Hasil dari identifikasi kecenderungan gaya belajar tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan strategi dan metode pengajaran yang tepat (*appropriate*) dengan merujuk pada metode *quantum teaching*.

Menurut DePorter, Neardon, dan Nourie (2000:3), *quantum teaching* merupakan pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi

yang meletakkan landasan dan kerangka umum belajar. *Quantum teaching* menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. *Quantum teaching* pada intinya merupakan aplikasi pengajaran dari *quantum learning*.

Pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* jika diterapkan dalam pembelajaran sosiologi olahraga, maka akan berupa pembelajaran sosiologi olahraga yang cenderung melibatkan partisipasi aktif mahasiswa, keterlibatan pembelajar dalam menemukan fenomena sosial olahraga, pengubahan suasana kelas, dan diversifikasi media.

METODE PENELITIAN .

Jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berupaya menggali informasi apresiatif tentang sikap, nilai, dan perilaku yang berhubungan dengan belajar dalam rangka peningkatan hasil belajar (Margono, 1996: 11, Mikkelsen, 1999: 333, Tuckman, 1978: 353). Subjek penelitian ini adalah Mahasiswa PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta yang mengambil mata kuliah Sosiologi Olahraga pada semester ganjil tahun ajaran 2003/2004. Sedangkan instrument penelitian yang digunakan kuesioner yang diberikan pada awal serta akhir perkuliahan dan *focus group discussion* yang dilaksanakan pada pertengahan perkuliahan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri atas tindakan perencanaan, monitoring, dan refleksi.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi ...

147

Siklus I

Perencanaan. Dalam tahap perencanaan ini dilakukan: (1) Membagikan Kuesioner I kepada mahasiswa yang bertujuan untuk mengeksplorasi informasi tentang apresiasi terhadap perkuliahan di FKI selama ini dan persepsi serta ekspektasi terhadap Sosiologi Olahraga; (2) Memberikan tes gaya belajar untuk memetakan gaya belajar mahasiswa; (3) Menganalisis hasil eksplorasi; (4) Menyampaikan rencana materi dan pendekatan pembelajaran (silabus) Sosiologi Olahraga; (5) Bersama mahasiswa membuat *rule of the game* perkuliahan; (6) Menyiapkan materi perkuliahan yang terdiri atas: pengantar dan wanita dalam Bidang Olahraga.

Tindakan I. Yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (1) Pengubahan suasana kelas formasi *letter U* dan kelompok kecil; (2) Penonjolan informasi melalui diversifikasi media; (3) Pelaksanaan strategi pembelajaran materi I melalui ceramah dan diskusi; (4) Pelaksanaan, strategi pembelajaran materi II melalui pengajaran interaktif dan menyenangkan, ceramah, diskusi, dinamika kelompok, pengamatan di lapangan.

Evaluasi Pelaksanaan Tindakan I. Pelaksanaan evaluasi pada Tindakan I dilakukan dengan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengevaluasi suasana kelas dan evaluasi kemampuan dosen. Selain itu, diskusi ini juga bertujuan menggali saran, masukan, dan harapan untuk paruh kedua perkuliahan.

Refleksi, bertujuan menganalisis hasil FGD dan menemukan kelemahan dan kekuatan kemudian memberikan penekanan pada kekuatannya dan mencari pemecahan pada kelemahannya.

Siklus II

Perencanaan. (1) Menyusun kembali strategi pembelajaran yang berdasar pada hasil refleksi tindakan I, (2) Menyiapkan materi perkuliahan yang terdiri atas materi III, Olahraga, Tingkah Laku Kolektif, dan Perubahan Sosial serta materi IV yang terdiri atas Olahraga dan Stratifikasi Sosial.

Tindakan II. Yang dilakukan pada tahap tindakan II adalah: (1) Pengubahan suasana kelas formasi *letter U* dan kelompok kecil; (2) Pemutaran musik latar; (3) Penonjolan informasi melalui diversifikasi media; (4) Pelaksanaan strategi pembelajaran materi III melalui ceramah dan diskusi; (5) Pelaksanaan pembelajaran strategi pembelajaran materi N melalui pengajaran interaktif dan menyenangkan, ceramah, diskusi film, dinamika kelompok, pengamatan di lapangan. Evaluasi Pelaksanaan Tindakan II. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan kuisianer II untuk mengeksplorasi informasi tentang sikap, perilaku, dan apresiasi selama dan setelah perkuliahan.

Refleksi. Bertujuan untuk menganalisis hasil jawaban tertulis dari mahasiswa, dan menemukan titik kelemahan dan kekuatan kemudian memberi penekanan pada kekuatannya dan mencari pemecahan pada kelemahannya.

Penelitian ini memiliki rencana untuk menggunakan dua siklus di mana masing-masing siklus terdiri dari perencanaan

148

Paedagogia Jilid 8 Nomor 2, 2005

V *MO

f

an, tindakan, evaluasi, dan refleksi. Namun demikian berdasar hasil penelitian pada siklus pertama yang menunjukkan hasil yang berarti, maka peneliti memutuskan untuk tidak mencobakan siklus kedua dengan meminta pertimbangan ahli dan *reviewer*.

Aktivitas yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah pengisian kuesioner oleh mahasiswa yang meliputi indikator-indikator antara lain: apresiasi mahasiswa terhadap perkuliahan di Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah sosiologi olahraga, dan harapan mahasiswa terhadap perkuliahan sosiologi olahraga.

Sehubungan dengan apresiasi mahasiswa terhadap perkuliahan di Fakultas Ilmu Keolahragaan selama ini diperoleh gambaran sebagai berikut: dari para responden penelitian ini 56,7 % mahasiswa setuju dan 8,1 % sangat setuju bahwa perkuliahan selama ini menarik, 18,9% ragu-ragu dan sisanya tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Mereka juga merasa belajar dengan nyaman baik di kelas, laboratorium, maupun di lapangan. Sebagian besar dari mereka setuju dan sangat setuju (56,7%) dan hanya 35,1% ragu-ragu. Meskipun lebih dari 37,8% dari para mahasiswa merasa memiliki nilai IPK yang bagus dan 29,7% memiliki nilai rata-rata, lebih dari separuh (54,1 %) dari mereka merasa ragu bahwa metode pengajaran yang dilakukan oleh dosen memungkinkan mereka untuk memahami materi perkuliahan secara tuntas. Konsekuensi logis dari hal itu, 64,9% dari mereka juga merasa ragu bahwa proses perkuliahan selama ini mendorong mereka untuk selalu belajar terus-menerus, kapan dan di mana pun.

Jumlah mahasiswa yang belum pernah mengambil mata kuliah Sosiologi Olahraga ini sebanyak 72,2%. Namun demikian, hanya 29,7% yang tidak mengetahui materi perkuliahan. Sebagian besar mahasiswa, yakni 35,1 %, ragu-ragu terhadap pengetahuannya sendiri terhadap materi dan 35,1 % merasa mengetahui materi perkuliahan. Lebih dari separuh dari mereka (51,3%) mengetahui bagaimana dosen pengampu mata kuliah ini mengajar. Meskipun sebagian besar dari mereka (56,7%) merasa ragu terhadap bagaimana belajar Sosiologi Olahraga, menurut mereka metode pengajaran pada Sosiologi Olahraga ini akan menarik. Hal ini dibuktikan dengan 62,2% menjawab setuju dan 13,5% menjawab sangat setuju.

Semua mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah ini menyatakan setuju (37,8%) dan sangat setuju (62,2%) bahwa mereka berharap mendapatkan pemahaman yang lebih terhadap olahraga sebagai fenomena sosial. Namun demikian, sebagian besar dari mereka (89,1 %) menginginkan metode belajar dan mengajar yang berbeda dari apa yang telah dilaksanakan selama ini. Mereka (81,1%) akan menyukai perkuliahan yang melibatkan mahasiswa sepenuhnya. Dalam arti, seperti diharapkan oleh 89,1 % dari mahasiswa, metode perkuliahan yang interaktif. Semua mahasiswa, yakni 62,2% dan 37,8% juga menyukai suasana kelas yang nyaman. Selain itu, menurut para mahasiswa

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi ...

149

(91,8%) perkuliahan akan lebih berarti jika menggali fenomena olahraga yang nyata dalam masyarakat sekitar. Pada akhirnya, mereka juga berharap memiliki kompetensi dalam membaca persoalan sosial olahraga di masyarakat yang dibuktikan dengan nilai yang sangat bagus. Hal ini seperti dinyatakan oleh 62,2% mahasiswa menjawab sangat setuju dan 27,1 % menjawab setuju.

Penelitian ini juga berusaha menemukan gaya belajar mahasiswa dengan tes gaya belajar. Sejumlah 44 orang mahasiswa mengisi kuesioner gaya belajar. Sebagian besar dari mahasiswa yang akan mengambil mata kuliah Sosiologi Olahraga memiliki gaya belajar Sekuensial Konkret (43,2%) dan Acak Abstrak (38,6%).

Gaya Belajar

Gambar 1. Gaya Belajar

Dengan kecenderungan gaya belajar yang telah diidentifikasi tersebut, maka proses belajar mengajar akan menjadi lebih mudah. Artinya, peneliti dapat mengetahui peta gaya belajar mahasiswa sehingga strategi pembelajarannya akan realistis.

Gambaran data tersebut di atas digunakan dalam penentuan pendekatan terhadap strategi belajar mengajar.

Seperti rencana semula penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan *quantum learning* dan *quantum teaching*. Namun demikian, tindakan dalam penelitian ini menekankan partisipasi aktif mahasiswa dan pendekatan konstruktivisme dalam menemukan relevansi kajian dengan realitas sosial konkret yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjembatani antara capaian kompetensi mahasiswa dan harapan mahasiswa itu sendiri terhadap proses perkuliahan.

Penelitian ini diawali dengan pokok bahasan Pengantar Sosiologi. Oleh karena materi ini lebih banyak pengenalan dan penjelasan teoritis tentang masyarakat maka penyampaian ini lebih didominasi metode ceramah. Namun demikian proses perkuliahan diselenggarakan secara interaktif dengan membangun komunikasi yang intens terhadap mahasiswa. Mahasiswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berdialog dengan dosen.

Pada pokok bahasan kedua yakni Wanita dalam Bidang Olahraga implementasi pendekatan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching* mulai diintensifkan. Sebelum memasuki materi inti mahasiswa dieksplorasi ide, sikap, dan budayanya berkaitan dengan relasi *gender* di masyarakat sekitar. Setelah itu dosen menyampaikan teori feminisme dan alat analisis untuk memahami relasi *gender*. Tugas mahasiswa berikutnya adalah berlatih membaca fenomena ketidakadilan *gender* dalam olahraga dengan pengamatan langsung di masyarakat. Hasil pengamatan tersebut didiskusikan di kelas dengan menggunakan metode dinamika kelompok. Bagi mahasiswa

yang masih belum berhasil akan diberi masukan oleh temannya yang sudah berhasil. Kemudian mahasiswa menjadikan temuannya tersebut sebagai tugas tertulis.

Setelah mengikuti perkuliahan sampai tengah semester, penelitian ini berusaha menggali informasi capaian tindakan kelas melalui focus group discussion. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok dan masing-masing kelompok dipimpin oleh pimpinan diskusi dan mendiskusikan materi diskusi secara terfokus. Materi diskusi tersebut mengandung indikator yang harus dibahas bersama dalam suatu kelompok yang meliputi: evaluasi suasana kelas, evaluasi kemampuan dosen, evaluasi secara umum perkuliahan, dan saran, masukan, dan harapan.

DI dalam konsep *quantum learning* dan *quantum teaching*, suasana kelas dipengaruhi oleh kenyamanan suasana fisik kelas. Ada dua pendapat terhadap suasana fisik kelas. Menurut mereka yang berpendapat bahwa suasana kelas kurang nyaman. Hal ini disebabkan penataan formasi kursi setengah lingkaran setiap awal perkuliahan justru menimbulkan suara gaduh, kursi yang tidak terpakai mengganggu pandangan, dan juga memakan waktu. Selain itu juga disebabkan oleh ruangan yang kurang bersih dan perkuliahan yang dilaksanakan di siang hari menambah kurangnya kenyamanan kelas. Di sisi lain, menurut sebagian lainnya adalah bahwa adanya kipas angin formasi kelas yang efisien, dan cara mengajar dosen membuat suasana kelas nyaman dan kuliah menjadi santai.

Meskipun partisipasi mahasiswa sudah tampak menurut hasil diskusi mahasiswa, akan tetapi partisipasi tersebut masih berasal dari dorongan dosen. Artinya keterlibatan mahasiswa bukan karena kesadaran mahasiswa itu sendiri. Hal itu ditunjukkan oleh kebanyakan mahasiswa yang bersedia mengutarakan pendapatnya setelah ditanya dan hanya beberapa saja yang aktif. Namun demikian, menurut para mahasiswa suasana perkuliahan menjadi lebih hidup karena adanya interaksi antara dosen dan mahasiswa. Selain itu mahasiswa diberi kesempatan untuk berekspresi dan dengan adanya diskusi kelompok, mahasiswa lebih berani mengutarakan pendapatnya dan perkuliahan pun menjadi lebih efektif walaupun masih ada dominasi orang-orang tertentu dalam suatu kelompok diskusi. Pemberian latar belakang dan bahan kajian dalam diskusi kelompok juga memiliki peran yang kontributif terhadap suasana kelas. Seperti dicatat dalam hasil diskusi; "materi diskusi lebih dulu untuk dipelajari sehingga lebih enak, kaya, dan berjalan lebih hidup (masalah mudah dipecahkan)".

Dari hasil diskusi tersebut juga dapat diidentifikasi kinerja dosen di mata mahasiswa. Menurut para mahasiswa dosen sudah menguasai materi dengan baik. Namun demikian, dalam hal penyampaian materi ada dua pendapat yang berbeda. Ada sebagian mahasiswa yang berpendapat bahwa selain kurang pada inti, menurut mereka "penyampaian materi sulit dipahami mahasiswa karena seringnya menggunakan istilah-istilah (kiasan) yang mempunyai banyak artian

Peningkatan Kualitas Pembetajaran Mata Kuliah Sisiologi .

Yang mendalam dan berbeda-beda. Dengan kata lain dosen berusaha menggugah pikiran mahasiswa tetapi jangan menggunakan penalaran tingkat tinggi yang terkadang susah dijangkau oleh pikiran mahasiswa". Sebagian lainnya berpendapat secara lebih positif. Beberapa alasan yang mereka kemukakan di antaranya adalah "dalam menjelaskan materi lebih sering memberikan contoh kongkret dan selalu dikaitkan dengan fenomena sosial", "cara mengajar cukup baik dengan memberi contoh kongkret sehingga lebih jelas dan mengarahkan mahasiswa untuk berpikir sendiri", "memberikan pembaharuan karena mudah mengajak bergabung untuk mengkaji materi yang diberikan dalam upaya mencari saksi dan pendapat lain", "dan lebih praktis dalam mentransfer materi".

Secara umum mahasiswa berpendapat bahwa kemampuan dosen untuk menggugah pikiran mahasiswa dapat mencapai hasil. Menurut mereka dosen berhasil menggugah pikiran mahasiswa dan membentuk pemikiran. Hal ini dapat dicapai terutama melalui penonjolan informasi dan realitas sosial olahraga yang realistis terjadi di sekitar ruang sosial mereka sendiri. Dan' hasil diskusi telah dicatat bahwa dosen "selalu menekankan mahasiswa untuk berpikir dengan memberikan contoh kongkret dan menstimulus dengan media" dan "berhasil dalam menggugah pikiran

mahasiswa untuk berfikir dari masalah lewat *slide* dan fenomena sosial yang terjadi".

Keberhasilan menggugah mahasiswa untuk secara aktif berpikir tersebut tentu tidak lepas dari proses perkuliahan

Yang interaktif. Melalui metode dialog interaktif, diskusi, dan tanya jawab memungkinkan mahasiswa untuk terlibat sepenuhnya. Menurut mahasiswa, dosen "cukup tinggi dalam berkomunikasi/aktif, interaksi langsung (diskusi tanya jawab) dengan mahasiswa", "mahasiswa bebas mengeluarkan pendapat namun terarah, "dan karena kedekatannya dengan dosen, maka mahasiswa tidak dibatasi untuk tukar pikiran/diskusi". Meskipun demikian ada yang berpendapat bahwa dosen "kurang berhasil dalam menghidupkan mahasiswa untuk aktif dalam berdiskusi" dan menyarankan "dosen sebaiknya tidak terlalu dekat dengan mahasiswa supaya tidak menurunkan wibawa".

Rangsangan untuk berpikir aktif dan komunikasi yang interaktif tersebut di atas juga dimungkinkan oleh penataan kursi setengah lingkaran dan penonjolan informasi melalui media. Diskusi kelompok berhasil menemukan informasi bahwa dalam proses belajar-mengajar "sangat optimal dalam menggunakan media", "formasi cukup baik, penggunaan media cukup optimal (OHP dan *slide*)", "kemampuannya sangat bagus dan juga dalam memberikan media-media yang berhubungan dengan sosiologi olahraga", dan "media pembelajaran lebih mudah untuk menerima".

Selain mendiskusikan detail-detail perkuliahan, mahasiswa juga berdiskusi untuk mengevaluasi proses perkuliahan. Kelompok I berkesimpulan bahwa "sudah terasa nyaman, dalam perkuliahan terdapat diskusi, interaksi, dan umpan balik antara dosen dan mahasiswa. Da

152

Paedagogia Aid 8 Nomor 2, 2005

Yang mendalam dan berbeda-beda. Dengan kata lain dosen berusaha menggugah pikiran mahasiswa tetapi jangan menggunakan penalaran tingkat tinggi yang terkadang susah dijangkau oleh pikiran mahasiswa". Sebagian lainnya berpendapat secara lebih positif. Beberapa alasan yang mereka kemukakan di antaranya adalah "dalam menjelaskan materi lebih sering memberikan contoh kongkret dan selalu dikaitkan dengan fenomena sosial", "cara mengajar cukup baik dengan memberi contoh kongkret sehingga lebih jelas dan mengarahkan mahasiswa untuk berpikir sendiri", "memberikan pembaharuan karena mudah mengajak bergabung untuk mengkaji materi yang diberikan dalam upaya mencari saksi dan pendapat lain", "dan lebih praktis dalam mentransfer materi".

Secara umum mahasiswa berpendapat bahwa kemampuan dosen untuk menggugah pikiran mahasiswa dapat mencapai hasil. Menurut mereka dosen berhasil menggugah pikiran mahasiswa dan membentuk pemikiran. Hal ini dapat dicapai terutama melalui penonjolan informasi dan realitas sosial olahraga yang realistis terjadi di sekitar ruang sosial mereka sendiri. Dari hasil diskusi telah dicatat bahwa dosen "selalu menekankan mahasiswa untuk berpikir dengan memberikan contoh kongkret dan menstimulus dengan media" dan "berhasil dalam menggugah pikiran mahasiswa untuk berfikir dari masalah lewat *slide* dan fenomena sosial yang terjadi".

Keberhasilan menggugah mahasiswa untuk secara aktif berpikir tersebut tentu tidak lepas dari proses perkuliahan

Yang interaktif. Melalui metode dialog interaktif, diskusi, dan tanya jawab memungkinkan mahasiswa untuk terlibat sepenuhnya. Menurut mahasiswa, dosen "cukup tinggi dalam berkomunikasi/aktif, interaksi langsung (diskusi tanya jawab) dengan mahasiswa", "mahasiswa bebas mengeluarkan pendapat namun terarah, "dan karena kedekatannya dengan dosen, maka mahasiswa tidak dibatasi untuk tukar pikiran/diskusi". Meskipun demikian ada yang berpendapat bahwa dosen "kurang berhasil dalam menghidupkan mahasiswa untuk aktif dalam berdiskusi" dan menyarankan "dosen sebaiknya tidak terlalu dekat dengan mahasiswa supaya tidak menurunkan wibawa".

Rangsangan untuk berpikir aktif dan komunikasi yang interaktif tersebut di atas juga dimungkinkan oleh penataan kursi setengah lingkaran dan penonjolan informasi melalui media. Diskusi kelompok berhasil menemukan informasi bahwa dalam proses belajar-mengajar "sangat optimal dalam menggunakan media", "formasi cukup baik, penggunaan media cukup optimal (OHP dan *slide*)", "kemampuannya sangat bagus dan juga dalam memberikan media-media yang berhubungan dengan sosiologi olahraga", dan "media pembelajaran lebih mudah untuk menerima".

Selain mendiskusikan detail-detail perkuliahan, mahasiswa juga berdiskusi untuk mengevaluasi proses perkuliahan. Kelompok I berkesimpulan bahwa "sudah terasa nyaman, dalam perkuliahan terdapat diskusi, interaksi, dan umpan balik antara dosen dan mahasiswa. Da

Paedagogia Jilid 8 Nomor 2, 2005

lam arti mahasiswa tidak hanya dijejali dengan materi-materi, tetapi mahasiswa juga sudah bisa urun rembug. Tetapi suatu waktu juga dibutuhkan di mana tidak harus selalu diskusi, karena mungkin membosankan, yang bisa diganti dengan penyampaian materi". Kelompok II dan III berkesimpulan secara singkat, yakni "cukup bagus, hanya terbebani oleh waktu" dan "sudah baik". Kelompok IV berpendapat bahwa "dalam perkuliahan Sosiologi O C.,)iraga mahasiswa dapat mudah menerima materi dengan media yang sangat mendukung", "karena baiklyakziya jam kosong, materi yang akan diY+erikan tidak tepat waktu", dan "dalam :_erkulialaan Sosialoei Olahraga, maha;iswa '~warf? antusias dalam berdiskusi bii Aan mcngutarakan pendapatnya dosen menyukunya". Adapun basil eva-i.jasi um7~rn i<_elompo"c V "kembalikan ;osisi ;kursi, peneliti} kepada posisi awal", "presensi tak ada toleransi", waktu kuliah yang slang da.n terlalu lama", "presensi tidak efektif, "lokasi perkuliahan tidak tetap", dan "dosennya asyik dalam berinteraksi.

Pada akhirnya, dalam diskusi kelompok tersebut mahasiswa memberikan saran, masukan, dan harapan untuk perkuliahan setengah semester berikutnya. Menurut kelompok I, dosen sebaiknya "memberikantoleransi presensi bagi keterlambatan mahasiswa, yang dilakukan di awal perkuliahan (karena dosen juga sering terlambat, kadang sampai 30 menit). Juga jadwal sosiologi yang hanya 2 sks, penambahan materi dirasakan terlalu padat sehingga mengganggu kegiatan mahasiswa yang tidak sedikit". Ke

ompok II menyarankan bahwa "waktu pembelajaran yang optimal", "media dioptimalkan", dan berharap "setelah mengambil kuliah mendapat A". Kelompok III memberikan masukan tentang perkuliahan agar "lebih diefektifkan dalam pembelajaran", "pendisiplinan/ kesepakatan antara dosen mahasiswa harus jelas", "kami berharap Sosiologi Olahraga dapat menjadi objek yang menarik" Kelompok IV mengatakan bahwa "mungkin lebih baikftya kita mengadakan kuliah di luar untuk mengamati kejadian-kejadian langsung yang sesuai dengan sosiologi olahraga". "memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk merigeक्सpresikan diri dan dsen harus memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk bertanya"; "kurangnya. media yang dapat mendukung ma.teri", "waktitnya mungkin lebih efektif bila sudah terjadwal dengan baik dan bila kuliah kosong mahasiswa diberi tugas yang berhubungan dengan materi tersebut". Kelompok V berharap "ada toleransi bagi yang terlambat", "tak ada faktor buruburu dalam menyelesaikan materi", "teori yang kurang jelas harus diperjelas", "mengembalikan kursi", "ketetapan ruangan saat kuliah", "ditetapkannya jadwal jam perkuliahan selesai".

Hasil dari focus group *discussion* di atas kemudian didiskusikan oleh peneliti dan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki apresiasi yang bagus terhadap proses pembelajaran dengan *quantum learning* meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kekurangan terutama infrastruktur yang kurang mendukung.

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Sosiologi

153

HASIL DAN PEMBAHASAN Hasil penelitian tindakan kelas "am Sosiologi Olahraga yang dapat diamati adalah basil ujian tengah semester dan tugas. Pencapaian Prestasi belajar mahasiswa pada tengah semester ini menunjukkan peningkatan. Data nilai ujian tengah semester menjadi baik karena dalam perkuliahan ini menggunakan remedi untuk perbaikan pencapaian kompetensi.

Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini pada akhirnya 29 orang di mana hanya 10,3% saja mendapat nilai A dan 13,8% mendapat nilai A-. Nilai B+ masih mendominasi dengan prosentase 48,3%. Sisanya sejumlah 27,6% mahasiswa harus mengikuti remedial dan mencapai nilai B+ sehingga total mahasiswa yang mendapatkan nilai B+ adalah 75,9%. Meskipunperolehan nilai A

meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, prestasi ini belum menggembirakan karena. masih dominannya nilai B+. Oleh karena itu pendekatan mil harus lebih diintensitkan untuk menggeser dominasi nilai menjadi A atau setidaknya A-.

Nilai tugas mahasiswa didapat dari hasil pengamatan mahasiswa terhadap peristiwa olahraga yang merupakan praktek ketidakadilan *gender* dalam olahraga di sekitar tempat tinggal mereka sendiri. Capaian nilai mahasiswa adalah

sangat bagus. Rata-rata pencapaian nilai adalah 80 dan hanya 1 orang saja yang tidak mengumpulkan tugas. Hal ini bisa dicapai karena penemuan mahasiswa dibimbing oleh dosen atau oleh rekan-rekan mereka sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa yang ditunjukkan oleh capaian nilai dalam perkuliahan. Penggunaan alat analisis dalam membaca fenomena sosial masih dirasa belum baik karena mahasiswa belum bisa melakukan pengamatan dan menemukan fenomenanya secara mandiri. Dengan kata lain, dosen masih terlalu campur tangan dalam proses pengamatan tersebut

Sampai pada tengah semester, konsep pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* dalam pembelajaran Sosiologi Olahraga ini sangat relevan. Persoalannya adalah penyelenggaraan kelas yang bersifat quantum sangat sulit baik dikarenakan oleh fasilitas yang tersedia ataupun kesiapan dosen dan mahasiswa untuk menggunakan metode yang relatif baru ini. Namun demikian, paradigma belajar menyenangkan dari konsep ini akan memiliki implikasi yang jauh bila berhasil dikembangkan dalam perkuliahan-perkuliahan di FIK UNY.

Penerapan pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* dalam mata kuliah Sosiologi Olahraga di kemudian hari akan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga diharapkan pula akan turut melengkapi kompetensi sosiologis keguruan lulusan Program Studi PJKR dalam profesi pengajarannya. Pada akhirnya, pengajaran mereka di sekolah-sekolah akan bersifat transformatif dan turut menjadi bagian dari penyelesaian masalah sosial di Indonesia.

Sedangkan dari kesimpulan di atas, dapat diajukan saran bahwa menerapkan

154

Paedagogia Jilid 8 Nomor 2, 2005

pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* untuk mata kuliah Sosiologi Olahraga pada tahun-tahun berikutnya. Pendekatan ini juga mungkin untuk diterapkan untuk mata kuliah lainnya. Selain itu, yang perlu dilakukan ada

lah menyempurnakan pelaksanaan pendekatan *quantum learning* dan *quantum teaching* yang bertujuan membangun *sense of social phenomena* dari para mahasiswa dengan cara membudayakan tradisi membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobbi, Neardon, Mark, dan Nourie, Sarah. S. (2000). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- , Bobbi dan Hernacki, Mike. (1999). *Quantum Learning: Memhiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Laker, Anthony. (2002). "Sport, Culture, and Education". dalam Laker, Anthony (ed), *The Sociology of Sport and Physical Education: An Introductory Reader*. London: Routledge Falmer.
- Margono, S. (1996) *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Penerbit Rineka Cipta.
- Mikkelsen, Britha. (1999). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pengantar bagi Para Praktisi*. Jakarta: YOI.
- Tuckman, Bruce W. (1978). *Conducting Educational Research*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.